

Info Artikel Diterima Mei 2017
Disetujui Oktober 2017
Dipublikasikan Oktober 2018

**ANALISIS USAHA PETERNAKAN AYAM BROILER
POLA KEMITRAAN INTI-PLASMA
(Studi Kasus Peternak Plasma PT. Bilabong di Kecamatan Limpung
Kabupaten Batang)**

**BUSINESS ANALYSIS OF BROILER CHICKEN WITH *INTI-PLASMA*
PARTNERSHIP SCHEME
(Case Study In *Plasma* Farmer of PT. Bilabong Limpung District
Batang Regency)**

Andi Kurnianto, Endah Subekti, Eka Dewi Nurjayanti

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Wahid Hasyim

ABSTRACT

This research proposes to study production cost, revenue, income, BEP, R/C, and price changes analysis of broiler chicken farming business at PT Bilabong. The method of location determination was held by purposive method. The respondents sample determination method was census with 12 *plasma* farmer. The research result showed that the production cost average is Rp 223,737,701. Revenue average is Rp 268,247,430 and income average is Rp 44,509,729. The BEP (Unit) is Rp 13,375/kg, the production farmer average 16,467 kg. The BEP (Price) is Rp 15,465/kg, sale farmer average at Rp 16,290/kg. This result showed that broiler chicken business at *plasma* farmers of PT Bilabong *plasma* farmers reached higher value than BEP of unit and BEP of price. R/C value showed 1.2. The critical point analysis of price changes was 5% and it is mean that if broiler chicken price lower than 5%, so that the farmers will undergo a loss. Based on the income analysis, BEP and RC estimation, it can be definitely concluded that the *plasma* broiler chicken farming at PT Bilabong in Limpung district Batang regency is profitable and worth the effort.

Keywords: Broiler, Business Analysis, Partnership, BEP, R/C

PENDAHULUAN

Pembangunan subsektor peternakan merupakan bagian integral dari pembangunan sektor pertanian dalam arti luas yang bertujuan untuk pemenuhan pangan dan gizi serta menambah pendapatan (kesejahteraan) masyarakat. Hal ini dapat diwujudkan dengan menggalakkan pembangunan pertanian dengan sistem agribisnis yang berbasis peternakan, dimana pembangunan dengan sistem agribisnis ini diharapkan dapat meningkatkan populasi, produktivitas, kualitas, pemasaran dan efisiensi usaha ternak, baik yang dikelola secara mandiri maupun secara kemitraan.

Peternakan ayam broiler merupakan salah satu usaha ternak yang sangat potensial untuk dikembangkan, karena ayam broiler memiliki keunggulan berproduksi lebih tinggi dibanding dengan jenis ayam buras. Pertumbuhan berat

badannya sangat cepat dengan perolehan timbangan berat badan yang tinggi dalam waktu yang relatif pendek. Di samping itu, keuntungan yang dirasakan peternak adalah laju perputaran modalnya sangat cepat. Biaya yang telah dikeluarkan selama pemeliharaan akan cepat kembali. Hal ini dapat menjadi daya tarik bagi peternak dan pengusaha untuk terjun dalam usaha peternakan ayam broiler.

Ayam broiler adalah ayam mampu tumbuh cepat sehingga dapat menghasilkan daging dalam waktu relatif singkat (5-6 minggu). Ayam broiler sudah sejak lama menjadi makanan favorit di Indonesia, survei membuktikan bahwa sebagian besar penduduk Indonesia, mulai dari anak-anak, remaja hingga orang tua menyukai daging jenis unggas. Atau, aneka makanan yang bahan bakunya berasal dari daging ayam. Sehingga, banyak restoran-restoran sampai warung makan bernuansa daging ayam terus bermunculan untuk meramaikan bisnis kuliner ini (Rasyaf, 2007).

Semakin terbukanya pasar bagi ayam broiler membuat banyak orang mencoba usaha ayam pedaging sehingga perlu pengelolaan yang baik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suharno (2000) yang mengatakan bahwa mengelola perunggasan diperlukan keterampilan analisis yang cermat, karena keberhasilan usaha banyak ditentukan oleh daya dukung tersedianya berbagai kebutuhan bagi ternak peliharaannya seperti bibit yang baik, pakan dalam jumlah yang cukup adanya obat-obatan saat diperlukan dan perkandangan memenuhi syarat teknis serta kondisi pasar yang menguntungkan.

Usaha peternakan ayam broiler sering kali dihadapkan pada situasi yang tidak menentu seperti fluktuasi harga jual ayam broiler, harga DOC, harga pakan dan harga obat-obatan yang berdampak langsung pada keuntungan peternak sehingga para peternak membutuhkan penanganan dengan pola kemitraan agar produktivitas, kuantitas, kualitas dan efisiensi usaha peternakan ayam pedaging berjalan dengan baik.

Kemitraan merupakan strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak. Perusahaan sebagai inti dan peternak sebagai plasma yang selanjutnya dikenal dengan pola inti-plasma dengan prinsip saling membutuhkan, saling menguntungkan dan saling menguatkan dengan tanggung jawab masing-masing. Perusahaan memberikan sarana produksi ternak berupa *Day Old Chick* (DOC), pakan dan obat-obatan serta membeli kembali hasil produksi sesuai dengan harga kontrak. Peternak sebagai plasma menyediakan kandang beserta perlengkapannya dan tenaga kerja, serta mendapatkan bimbingan secara rutin dari inti mengenai aspek manajemen.

PT. Bilabong adalah perusahaan yang bergerak dibidang peternakan dengan sistem kemitraan. Dalam hal ini PT. Bilabong menyediakan sarana produksi ternak seperti DOC, obat-obatan, pakan, pemasaran dan Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) yang diberikan ke peternak dengan kesepakatan harga kontrak. Daerah peternakan PT. Bilabong unit Pekalongan menyebar populasi di berbagai daerah yang meliputi Kota Pekalongan, Kabupaten Pemasang dan Kabupaten Batang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat pendapatan usaha ayam broiler peternak plasma PT Bilabong di Kecamatan Limpung

Kabupaten Batang, mengetahui analisis ditinjau dari R/C, BEP dan untuk mengetahui analisis perubahan harga.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilakukan pada Bulan Juni sampai Juli tahun 2016. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif*. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain penelitian *deskriptif* bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini, dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada (Mardalis, 2002).

Pemilihan lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*), yaitu berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu disesuaikan dengan tujuan penelitian. Kecamatan Limpung dipilih sebagai tempat penelitian atas pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan kecamatan dengan jumlah populasi ayam pedaging terbanyak di Kabupaten Batang. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *sensus*. Metode *sensus* dikenal juga sebagai metode pencacahan lengkap. Artinya semua individu yang ada dalam populasi dicacah sebagai responden. Dicacah artinya diselidiki atau diwawancarai (Daniel, 2003). Sampel yang dipilih merupakan peternak yang mengusahakan peternakan ayam broiler di Kecamatan Limpung Kabupaten Batang yang bermitra dengan PT. Bilabong dengan jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 12 orang.

Teknik Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan kuesioner yang telah disiapkan. Data yang diperoleh selama kegiatan penelitian dilapangan dibahas dengan menggunakan studi pustaka untuk ditemukan pemecahan masalahnya. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis Biaya

Menurut Gilarso (1993), biaya adalah semua pengorbanan yang perlu suatu usaha untuk satu proses produksi, dinyatakan dalam uang dalam proses pasar yang berlaku. Jika secara skala khusus diperhatikan hubungan antara jumlah produk dan biaya produksi, maka jenis biaya dibagi menjadi dua kelompok.

a. Penerimaan

Menurut Soekartawi (2002), penerimaan usaha tani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual.

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan :

TR = Total Revenue (Rp)

Y = Produksi yang diperoleh dalam satuan usaha (Kg)

Py = Harga (Rp/kg)

b. Pendapatan

Menurut Soekartawi (2002), mengemukakan bahwa pendapatan merupakan selisih antara seluruh penerimaan dan seluruh pengeluaran (biaya produksi yang betul-betul dikeluarkan) dari kegiatan usaha.

$$NR = TR - TC$$

Keterangan :

NR = Pendapatan (*Net Return*) (Rp)

TR = *Total Revenue* (Rp)

TC = *Total Cost* (Rp)

c. R/C (*Revenue Cost Ratio*)

Analisis R/C adalah singkatan dari *Revenue Cost Ratio*, untuk menganalisis kelayakan usaha apakah usaha ini memberikan keuntungan atau tidak. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C = TR : TC$$

Keterangan :

R = *Revenue* (Rp)

C = *Cost* (Rp)

TR = *Total Revenue* (Rp)

TC = *Total Cost* (Rp)

Dengan kriteria uji sebagai berikut:

R/C > 1, menguntungkan

R/C = 1, usaha balik modal/impas

R/C < 1, tidak menguntungkan (Soekartawi, 2002)

d. BEP (*Break Event Point*)

Menurut Ibrahim (2003), *break even point* adalah titik dimana total penerimaan sama dengan total biaya. Maka untuk menganalisis BEP dapat digunakan dua rumus yaitu BEP dalam unit dan BEP dalam rupiah.

Menurut Prawirokusumo (1990), rumus BEP unit dan BEP rupiah sebagai berikut:

$$BEP \text{ Unit} = \frac{\text{Harga Total}}{\text{Harga output}}$$

$$BEP \text{ Rupiah} = \frac{\text{Biaya Total}}{\text{Hasil yang diharapkan}}$$

e. Analisis Perubahan Harga

Analisis perubahan harga merupakan analisis yang dilakukan untuk melihat pada harga ayam berapa peternak akan mengalami keuntungan atau kerugian dari hal tersebut bisa ditemukan titik kritis harga ayam yang nantinya bisa diketahui pada titik harga berapa peternak akan mengalami keuntungan atau kerugian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Biaya Produksi

Biaya produksi adalah nilai yang dikeluarkan dalam proses produksi. Biaya produksi pada penelitian ini adalah biaya yang harus dikeluarkan selama proses produksi ayam broiler. Biaya produksi ini terdiri biaya penyusutan, seperti penyusutan alat-alat kandang (tempat makan, tempat minum, timbangan, terpal plastik, pompa air, lampu dan kompor gasolek), penyusutan kandang, pajak, bibit (DOC), biaya pakan, biaya obat vitamin vaksin (OVK), biaya tenaga kerja, biaya listrik, biaya gas dan biaya sekam. Pada Tabel 1 dapat dilihat rata-rata biaya

produksi satu kali periode ayam broiler di Kecamatan Limpung Kabupaten Batang.

Tabel 1. Rata-rata Biaya Produksi Responden Satu Kali Periode Usaha Peternakan Ayam Broiler

No	Jenis Biaya Produksi	Jumlah (Rp)
1	Pajak	4.444
2	Biaya Penyusutan Kandang	1.417.607
3	Biaya Penyusutan Peralatan	511.386
4	Biaya DOC	47.666.667
5	Biaya OVK	5.384.042
6	Biaya Gas	1.970.500
7	Biaya Pakan	165.300.000
8	Biaya Listrik	277.222
9	Biaya Sekam	560.000
10	Biaya Tenaga Kerja	645.834
Total		223.737.701

Sumber: Analisis Data Primer, 2016

Pada peternakan ini rata-rata populasi ayam broiler sebesar 8.667 ekor dengan jumlah responden sebanyak 12 orang. Tabel 1 menunjukkan bahwa pajak bumi dan bangunan memiliki biaya pajak sebesar Rp 4.444/periode. Pajak bumi dan bangunan (PBB) salah satu biaya yang wajib dibayar oleh peternak meskipun tidak ada kegiatan produksi. Biaya penyusutan kandang merupakan komponen biaya yang dikeluarkan peternak selama produksi. Biaya penyusutan kandang pada usaha peternakan ayam broiler ini sebesar Rp 1.417.607/periode, lama pemakaian kandangnya tergantung dari bahan baku yang digunakan jika menggunakan bambu kandang bisa tahan sampai 15 tahun, dan untuk kandang yang pembuatannya dengan di cor kandang bisa bertahan sampai 25 tahun. Tidak hanya kandang yang mengalami penyusutan tetapi peralatan kandang juga mengalami penyusutan seiring dengan berjalannya waktu, penyusutan peralatan termasuk dalam biaya tetap karena nilai peralatan kandang dari tahun ke tahun menyusut meskipun kandang dikosongkan. Biaya penyusutan peralatan pada usaha peternakan ayam broiler ini sebesar Rp 511.386/periode. Biaya penyusutan peralatan ini terdiri dari biaya tempat pakan, biaya tempat minum, biaya timbangan, biaya terpal plastik, biaya pompa air, biaya lampu dan biaya kompor gasolek. Besar kecilnya biaya penyusutan peralatan kandang yang ditanggung tiap periodenya dipengaruhi oleh jumlah populasi dari masing-masing peternak. Besarnya nilai penyusutan peralatan kandang diperoleh dari nilai harga dikurangi dengan nilai sisa peralatan kandang jika dijual dan dibagi dengan umur ekonomis peralatan kandang.

Biaya DOC memiliki biaya sebesar Rp 47.666.667/periode. DOC di berikan oleh PT Bilabong dengan jumlah sesuai dalam kontrak. Dalam setiap bok pengiriman terdapat 100 DOC dengan bonus 2 DOC tiap bok sebagai pengganti jika ada DOC yang mati saat dalam perjalanan. DOC merupakan faktor yang tidak

bisa diabaikan, DOC yang berkualitas baik yaitu bibit dengan produksi daging yang tinggi. Bibit ayam yang bagus biasanya dapat diketahui dengan ciri-ciri berwarna cerah, bersih dan tidak cacat. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Rasyaf (2007) yang menyatakan bahwa pedoman untuk memilih DOC yaitu anak ayam harus berasal dari induk yang sehat agar tidak membawa penyakit bawaan, ukuran atau bobot ayam yaitu sekitar 35 sampai 40 gram, anak ayam memiliki mata yang cerah dan bercahaya, aktif serta tampak tegar tidak memperlihatkan cacat fisik seperti kaki bengkok, mata buta atau kelainan fisik lainnya yang mudah dilihat dan tidak ada lekatan tinja di duburnya.

Untuk memperoleh hasil ayam broiler yang menguntungkan, maka salah satu cara yang harus dilakukan dengan memperhatikan kondisi kesehatan ayam yang dipelihara. Pencegahan secara cepat dan tepat dapat menghindarkan kemungkinan terserang penyakit bagi broiler. Salah satu tindakan pencegahan penyakit yang dilakukan yaitu melakukan vaksinasi guna menciptakan kekebalan tubuh terhadap virus yang dapat menular. Besarnya OVK yang dikeluarkan peternak di Kecamatan Limpung Kabupaten Batang sebesar Rp 5.384.042/periode OVK sendiri sudah di berikan PT Bilabong kepada peternak, perusahaan memiliki standar dan ketentuan dalam pemberian obat-obatan, demi penanganan penyakit untuk meningkatkan penghasilan dan mengurangi nilai mortalitas.

Pada peternakan ayam broiler khususnya pada masa pemeliharaan awal penggunaan alat pemanas sangat diperlukan karena berguna untuk mengatur suhu dalam kandang agar tetap hangat. Alat pemanas yang digunakan adalah gas dengan ukuran 3 kg yang nantinya akan disambungkan dengan kompor gasolek. Biaya yang dikeluarkan peternak dalam penggunaan gas 3 kg sebesar Rp 1.970.500/periode dengan harga Rp 21.000/tabung. Tabung gas tersebut adalah tabung gas yang disewa dari agen karena rata-rata jumlah gas yang dibutuhkan dalam satu periode adalah 94 tabung, tentunya jika peternak membeli tabung gas sebanyak itu akan menambah biaya pengeluaran yang cukup besar. Pengaturan suhu kandang dapat melihat secara langsung tingkah laku DOC dalam kandang, apabila DOC memperlihatkan tingkah laku menjauh dari pemanas, maka hal itu berarti suhu alat pemanas terlalu tinggi sehingga perlu diturunkan dengan cara mengatur regulator pada kompor gasolek.

Pakan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya laju pertumbuhan broiler. Dalam usaha peternakan ayam broiler, pakan ternak memegang peranan yang sangat penting dalam menjamin kelangsungan hidup usaha tersebut. Pakan merupakan hal yang sangat penting dan lebih penting lagi adalah harga dari pakan tersebut. Harga pakan sudah di tetapkan PT Bilabong dan tercantum dalam kontrak sebesar Rp 7.200/kg, biaya pakan yang dihabiskan dalam satu kali periode sebesar Rp 165.300.000. Sebetulnya menurut peternak harga tersebut cukup mahal karena harga pakan dipasar sebesar Rp 5.500/kg. Teknik pemberian pakan untuk mendapatkan bobot ayam maksimal dalam jangka waktu pendek sangat tergantung pada jumlah pakan yang diberikan, untuk pemberian pakan sendiri setiap peternak berbeda-beda ada yang pemberian pakan 5 kali sehari, tapi kebanyakan peternak memberikan pakannya 3-4 kali sehari yaitu pada waktu pagi, siang, sore dan malam hari. Tetapi ada juga peternak yang

memanfaatkan pakan yaitu dengan cara peternak membeli DOC di pasaran dan memberikan pakan yang diberikan oleh perusahaan.

Pada usaha peternakan ayam broiler ini peternak menghabiskan biaya listrik sebesar Rp 277.222/periode, kebutuhan listrik digunakan sebagai penerangan serta menghangatkan tubuh ayam broiler pada malam hari saat udara dingin dan juga digunakan sebagai penggerak pompa air. Listrik salah satu penunjang peningkatan produktivitas usaha peternakan, besarnya biaya listrik tergantung pemakaian tiap bulannya dan juga jumlah dari populasi ayam broiler itu sendiri.

Kehangatan kandang tidak hanya dilakukan dengan menggunakan alat pemanas saja, penggunaan sekam pun tetap diperlukan agar lantai kandang selalu hangat. Sekam yang digunakan adalah sekam dari padi karena sekam tersebut lebih lembut dari sekam gergaji kayu. Sekam diberikan sampai ayam broiler berumur 21 hari. Dalam usaha peternakan ayam broiler ini peternak menghabiskan biaya sekam sebesar Rp 560.000/periode. Sekam biasanya diganti jika sudah basah karena kalau tidak diganti dapat memicu berkembang biaknya penyakit yang dapat menyerang ayam broiler di dalam kandang. Tentunya peternak harus rajin membalik sekam dan menggantinya dengan yang kering dan bersih ketika sekam yang lama basah dan kotor.

Kebutuhan tenaga kerja pada usaha ternak ayam broiler juga penting. Hal ini disebabkan karena pada usaha ternak ayam broiler tenaga kerja sibuk pada waktu-waktu tertentu, yaitu pada saat pemberian pakan, membersihkan kandang, membantu pada saat ayam broiler di panen dan pengawasan di malam hari jika perlu. Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan peternak sebesar Rp 645.834 /periode. Tenaga kerja terdiri dari tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga, untuk tenaga kerja dalam keluarga biasanya dibantu oleh anak atau yang masih ada satu ikatan dengan keluarga tersebut. Tugasnya adalah membantu membersihkan kandang, memberikan pakan dan membantu panen ayam broiler. Tenaga kerja luar keluarga yang dipekerjakan oleh peternak adalah orang yang sudah bekerja dan pekerjaan yang dimiliki adalah jaga warung atau sembako dan petani, jadi peternak memberikan pekerjaan sampingan yaitu untuk membantu membersihkan kandang, memberi pakan dan membantu pada saat panen. Peternak juga memberikan makanan pada saat pemberian pakan sore atau siang hari dan juga makanan-makanan ringan untuk cemilan tenaga kerjanya dan pada saat panen juga peternak memberikan uang Rp 50.000/panen per hari. Tidak semua tenaga kerja bersikap jujur terkadang ada juga tenaga kerja yang menjual pakan dan juga ayam tanpa sepengetahuan peternak. Peternak pun sulit mengetahui hal tersebut karena tidak selalu berada dikandang.

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa jumlah dari biaya total sebesar Rp 223.737.701/periode. Biaya terbanyak yaitu biaya pakan sebesar Rp 165.300.000/periode. Hal ini sesuai dengan pendapat Rasyaf (2007), yang menyatakan bahwa biaya pakan yang persentasenya 70 – 80% dari total biaya produksi. Dengan demikian, keberadaan pakan sangat mempengaruhi keberhasilan usaha peternakan ayam broiler. Hal tersebut menunjukkan bahwa biaya total dari peternakan ayam broiler di Kecamatan Limpung Kabupaten Batang didominasi oleh biaya pakan dihitung selama satu kali periode (40 hari).

2. Analisis Penerimaan

Penerimaan dari usaha peternakan ayam broiler merupakan hasil kali antara kuantitas ayam (bobot ayam) yang dihasilkan dalam satuan kilogram (Kg) dan harga jual ayam sesuai kontrak dalam satuan rupiah (Rp). Semakin besar jumlah panen (Kg) yang dihasilkan dan harga jual (Rp) maka semakin besar pula penerimaan yang diperoleh. Rata-rata biaya penerimaan satu kali periode peternakan ayam broiler di Kecamatan Limpung Kabupaten Batang dapat dilihat lebih terperinci pada Tabel 2.

Tabel 2 Rata-rata Biaya Penerimaan Responden Satu Kali Produksi Usaha Peternakan Ayam Broiler

No	Keterangan	Jumlah
1	Produksi Ayam (kg)	16.467
2	Harga Ayam per kg (Rp)	16.290
Penerimaan (Rp)		268.247.430

Sumber : Analisis Data Primer, 2016.

Tabel 2 menunjukkan bahwa total penerimaan sebesar Rp 268.247.430, produksi ayam broiler sebesar 16.467/kg per periode dengan rata-rata populasi ayam broiler sebesar 8.233 ekor per periode dan tingkat mortalitas sebesar 5% per periode. Setiap panen rata-rata berat ayam broiler adalah 2 kg/ekor yang nantinya ayam broiler akan diambil oleh PT Bilabong untuk diberikan kepada pembeli, itu sudah ketentuan dari PT Bilabong bahwa ayam yang dipanen rata-rata 2 kg. Harga ayam broiler per kilogramnya sebesar Rp 16.290, harga tersebut sudah sesuai dengan kontrak dan semua peternak yang bermitra dengan PT Bilabong mendapatkan harga ayam yang sama. Jika ayam kurang dari 2 kg atau lebih harga ayam per kilonya pun berbeda sesuai dengan harga kontrak.

3. Analisis Pendapatan

Pendapatan merupakan tujuan setiap jenis usaha. Pendapatan dapat dicapai jika jumlah penerimaan yang diperoleh dari hasil usaha lebih besar daripada jumlah pengeluarannya. Semakin tinggi selisih tersebut, semakin meningkat pendapatan yang dapat diperoleh. Bisa diartikan pula bahwa secara ekonomi usaha tersebut layak dipertahankan atau dilanjutkan. Jika situasinya terbalik, usaha tersebut mengalami kerugian dan secara ekonomis sudah tidak layak dilanjutkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (2002), yang menyatakan bahwa pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya. Adapun rata-rata pendapatan peternak di Kecamatan Limpung Kabupaten Batang terperinci pada Tabel 3. Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan sebesar Rp 44.509.729/periode. Rata-rata pendapatan tersebut diperoleh dari mengurangi hasil total penerimaan sebesar Rp 268.247.430 dan total biaya sebesar Rp 223.737.701 dengan rata-rata jumlah produksi 8.233/ekor.

Tabel 3 Rata-rata Pendapatan Responden Satu Kali Produksi Usaha Peternakan Ayam Broiler

No	Keterangan	Jumlah
1	Total Penerimaan	Rp 268.247.430
2	Total Biaya	Rp 223.737.701
Pendapatan		Rp 44.509.729

Sumber: Analisis Data Primer, 2016.

4. Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Ayam Broiler

Guna mengetahui kelayakan usaha peternakan ayam broiler, maka dilakukan dengan pendekatan sebagai berikut :

a. R/C

R/C merupakan perbandingan antara total penerimaan rata-rata dengan total biaya rata-rata. Dapat dihitung dengan pendekatan sebagai berikut :

$$R/C = TR : TC$$

$$R/C = \frac{268.247.430}{223.737.701}$$

$$= 1,2$$

Berdasarkan hasil pendekatan dapat diketahui besarnya nilai R/C yaitu 1,2. Hal tersebut dapat diartikan bahwa setiap Rp100 biaya yang dikeluarkan maka diperoleh penerimaan sebesar Rp120 pada akhir kegiatan usaha. Besar nilai R/C > dari 1 maka dapat disimpulkan Usaha peternakan ayam broiler di Kecamatan Limpung Kabupaten Batang ini menguntungkan untuk diusahakan, semakin besar R/C maka akan semakin besar pula pendapatan yang diperoleh peternak.

b. BEP (*Break Even Point*)

BEP (*Break Even Point*) yaitu suatu hasil penjualan produksi pada periode tertentu yang besarnya sama dengan biaya yang dikeluarkan, sehingga peternak ayam broiler pada saat itu tidak mengalami kerugian tetapi juga tidak mengalami keuntungan (merupakan titik impas). Rumus BEP yang digunakan untuk menghitung BEP_(unit) dan BEP_(harga) adalah sebagai berikut :

$$BEP_{(Unit)} = \text{Biaya Total} / \text{Harga}$$

$$= 223.737.701 / 16.290$$

$$= 13.735 \text{ kg}$$

$$BEP_{(Harga)} = \text{Biaya Total} / \text{Hasil yang diharapkan}$$

$$= 223.737.701 / 16.467$$

$$= \text{Rp } 15.465/\text{kg}$$

Berdasarkan penghitungan diatas didapatkan BEP_(Unit) sebesar 13.735 kg sedangkan untuk penelitian ini rata-rata panen ayam sebesar 14.467 kg, hal ini menunjukkan bahwa BEP_(Unit) lebih kecil dari produksi hasil penelitian. BEP_(Harga) diperoleh sebesar Rp 15.465/kg sedangkan untuk penelitian ini harga yang diperoleh sebesar Rp 16.290/kg, hal ini menunjukkan bahwa BEP_(Harga) lebih kecil dari harga ayam saat penelitian. Setiap panen membutuhkan berat ayam sebesar 2 kg sehingga BEP_(ekor) yang diperoleh sebesar 6.687 ekor sedangkan untuk penelitian ini rata-rata panen ayam sebesar 8.233 ekor, hal ini menunjukkan bahwa BEP_(ekor) lebih kecil dari jumlah ayam yang dipelihara.

5. Analisis Perubahan Harga

Peternak ayam broiler dalam menjalankan usahanya tidak terlepas dari adanya masalah. Permasalahan yang dihadapi antara lain perubahan harga jual ayam broiler. Perubahan harga ayam tersebut berpengaruh terhadap penerimaan dan pendapatan yang di peroleh peternak ayam broiler. Peningkatan harga jual ayam memberikan keuntungan bagi peternak, karena meningkatkan dan keuntungan yang diperoleh, tetapi jika terjadi penurunan harga jual ayam dapat menurunkan penerimaan dan keuntungan yang diperoleh peternak.

Analisis perubahan harga merupakan suatu analisis untuk mengetahui dampak perubahan harga ayam terhadap hasil yang mungkin terjadi. Hasil dari penghitungan yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Harga ayam saat penelitian = Rp 16.290/kg
2. Harga ayam saat BEP = Rp 15.465/kg
3. Harga saat BEP adalah sebesar 95% dari harga riil saat penelitian

Ini berarti bahwa jika terjadi penurunan harga melebihi 5%, maka peternak menderita kerugian, contohnya sebagai berikut:

- 1) Harga turun 5% sehingga menjadi Rp 15.475,5/kg maka :
 - Penerimaan 14.467 kg x Rp 15.475,5 = Rp 223.884.058,5
 - Biaya total produksi = Rp 223.737.701 -
 - Masih untung sebesar = Rp 146.357,5
- 2) Harga turun 6% sehingga menjadi Rp 15.312,6/kg maka:
 - Penerimaan 14.467 kg x Rp 15.312,6 = Rp 221.527.384,2
 - Biaya total produksi = Rp 223.737.701 -
 - Peternak sudah rugi sebesar = Rp - 2.210.316,8

Berdasarkan perhitungan diatas bisa dilihat bahwa titik kritis harga ayam sebesar 5% dengan harga ayam sebesar Rp 15.475,5/kg, jika penurunan harga ayam tidak melebihi 5% maka peternak tidak mengalami kerugian.

Perubahan harga ayam broiler sering terjadi di dunia peternakan ayam broiler karena terkadang permintaan yang begitu besar sehingga harga ayam sangat fluktuatif, tetapi dengan adanya sistem inti plasma peternak setidaknya bisa lebih tenang karena harga ayam sudah di tetapkan di dalam kontrak sehingga harga ayam mampu terkendali.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan, maka dapat disimpulkan hasil penelitian ini sebagai berikut :

1. Tingkat penerimaan rata-rata peternak ayam broiler pola kemitraan inti-plasma di Kecamatan Limpung Kabupaten Batang sebesar Rp 268.247.430 dengan rata-rata total biaya produksi sebesar Rp 223.737.701 dan tingkat rata-rata pendapatan sebesar Rp 44.509.729. Jumlah produksi rata-rata 16.467 kg dengan berat rata-rata per ekor 2 kg dan harga Rp 16.290/kg
2. Analisis usaha peternakan ayam broiler pola kemitraan inti-plasma di Kecamatan Limpung Kabupaten Batang ditinjau dari R/C yaitu sebesar 1,20. $BEP_{(Unit)}$ diperoleh hasil sebesar 13.735 kg sedangkan untuk penelitian ini rata-rata panen ayam sebesar 14.467 kg, hal ini menunjukkan bahwa $BEP_{(Unit)}$ lebih kecil dari produksi hasil penelitian. $BEP_{(Harga)}$

diperoleh sebesar Rp 15.465/kg sedangkan untuk penelitian ini harga yang diperoleh sebesar Rp 16.290/kg. Setiap panen membutuhkan berat ayam sebesar 2 kg, sehingga BEP_(ekor) yang diperoleh sebesar 6.687 ekor sedangkan untuk penelitian ini rata-rata panen ayam sebesar 8.233 ekor, hal ini menunjukkan bahwa BEP_(ekor) lebih kecil dari jumlah ekor ayam saat dipanen.

3. Titik kritis analisis perubahan harga pada penelitian ini sebesar 5% dengan harga ayam sebesar Rp 15.475,5/kg, titik tersebut merupakan titik dimana jika harga ayam turun melebihi 5% maka peternak akan mengalami kerugian.

Saran

1. Perusahaan inti sebaiknya sering melakukan kunjungan ke peternak plasma setiap dua kali dalam seminggu sebab dalam kurun waktu satu minggu tersebut kondisi ayam broiler terkadang sudah mengalami perubahan sehingga jika ada masalah di peternak bisa segera di tangani.
2. Penanganan pasca panen terhadap kandang sebaiknya ditangani secara serius sebab masih banyak dan sumber penyakit lainnya yang masih hidup dan berkembang dikandang yang dapat mengakibatkan penurunan kesehatan dan jumlah produksi diperiode berikutnya.
3. Pemerintah hendaknya selalu bekerjasama dengan perusahaan inti dalam memonitoring hubungan kemitraan antara perusahaan inti dengan peternak plasma. Sehingga jika terjadi perselisihan atau ada yang merasa di rugikan pemerintah bisa menjadi penengah untuk mengatasi masalah tersebut.
4. Perusahaan sebaiknya memberikan kejelasan saat DOC mau dikirimkan dan saat pemanenan sebaiknya tepat waktu agar peternak tidak mengalami kerugian karena pakan yang dihabiskan bertambah.

DAFTAR PUSTAKA

Daniel, Moehar. (2003). *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Gilarso, T. (1993). *Pengantar Ilmu Ekonomi Jilid 1*. Yogyakarta : Kanisius.

Mardalis. (2002). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Prawirokusumo, S. (1990). *Ilmu Usaha Tani*. Yogyakarta : BPFE-Yogyakarta.

Rasyaf, M. (2007). *Beternak Ayam Pedaging*. Jakarta : Penebar Swadaya.

Soekartawi. (2002). *Analisis Usaha Tani*. Jakarta : UI-Press.

Suharno, B. (2000). *Kiat Sukses Berbisnis Ayam*. Jakarta : Penebar Swadaya.